

BAB IV

MANAJEMEN DAKWAH DEWAN DAKWAH ISLAMIYAH INDONESIA

A. GAMBARAN UMUM DEWAN DAKWAH ISLAMIYAH INDONESIA.

1. Sejarah singkat dan tujuan DDII

Uraian sejarah berdirinya Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia yang peneliti paparkan pada pembahasan berikut ini, peneliti peroleh dari dokumen Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (AD/ART) serta wawancara langsung dengan KH. Misbach selaku ketua umum.

Berdirinya Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia bermula dari musyawarah alim ulama se-Jakarta Raya, pada pekan akhir bulan Februari 1967. Musyawarah tersebut membahas, meneliti dan menilai mengenai usaha pembangunan dan tentang mempertahankan aqidah dalam kesimpangsiuran kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat. Musyawarah itu sendiri atas inisiatif Pengurus Masjid Al-Munawwaroh.

Masalah dalam musyawarah tersebut, pembahasan dan peninjauannya ditekankan kepada persoalan dakwah. Adapun persoalannya antara lain :

- a. Mutu dakwah, dimana di dalamnya tercakup persoalan penyempurnaan sistem perlengkapan peralatan, peningkatan teknik komunikasi, lebih-lebih lagi sangat dirasakan perlunya dalam usaha menghadapi tantangan (konfrontasi) dari bermacam-macam usaha yang sekarang giat dilancarkan oleh penganut

agama-agama lain dan kepercayaan-kepercayaan (al. faham anti Tuhan yang masih merayap di bawah tanah, Katolik, Protestan, Budha, Hindu Bali dan sebagainya) terhadap masyarakat Islam.

- b. Planning dan integrasi, dimana di dalamnya tercakup persoalan-persoalan yang diawali oleh penelitian (research) dan disusul oleh pengintegrasian segala unsur dan badan-badan dakwah yang telah ada dalam masyarakat ke dalam suatu kerjasama yang baik dan berencana.¹

Berdasarkan persoalan di atas, alim ulama merasa perlu adanya wadah yang kemudian diberi nama Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII). Kemudian lebih dikenal dengan Dewan Dakwah.

Adapun maksud dan tujuan DDII ini adalah menggiatkan dan meningkatkan mutu dakwah Islamiyah di Indonesia.² Jadi kehadiran DDII tak lain untuk menghadapi masalah-masalah dakwah yang semakin berat dan meningkat itu, penyelenggaraan dakwah rasanya tidak hanya cukup dilakukan umat Islam secara sendiri-sendiri dan secara sambil lalu saja. Tetapi harus dilakukan oleh pelaksana dakwah secara bekeerja sama dalam kesatuan yang teratur rapi, dengan terlebih dahulu dipersiapkan dan direncanakan semasak-masaknya, serta mempergunakan sistem kerja yang efektif dan efisien.

¹ Dokumen Dewan Dakwah (AD/ART)

² Ibid.

dipersiapkan dan direncanakan semasak-masaknya, serta mempergunakan sistem kerja yang efektif dan efisien. Dengan kata lain bahwa dalam menghadapi masyarakat sebagai obyek dakwah yang sangat kompleks, dari problemanya yang kompleks pula, penyelenggaraan dakwah akan dapat berjalan secara efektif dan efisien, apabila terlebih dahulu dapat diidentifikasi dan diantisipasi masalah-masalah yang akan dihadapi. Selanjutnya untuk melaksanakan rencana yang disusun itu dipersiapkan pula pelaksana yang memiliki kemampuan yang sepadan serta mereka diatur dan diorganisir dalam kesatuan-kesatuan yang seimbang dengan luasnya usaha dakwah yang akan dilakukan.

2. Kepengurusan DDII perwakilan Jawa Timur.

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia pengurus pusatnya berada di Jakarta, tepatnya di Jalan Kramat Raya 45. Kemudian untuk memperluas jaringan kerja maka dibentuklah cabang-cabang di tiap propinsi atau daerah tingkat I.

Untuk kantor perwakilan Jawa Timur beralamatkan di Jalan Purwodadi Raya 88 Surabaya, satu lokasi dengan Masjid Al Hilal. Sedangkan di tiap-tiap daerah tingkat II se Jawa Timur sudah terbentuk semua pembantu-pembantu perwakilan.

Luas kantor Dewan Dakwah perwakilan Jawa Timur luasnya $\pm 6 \times 3$ M. Rasanya tidak mungkin kantor dengan

seluas itu. Pintu masuk ke kantor ada di sebelah utara sedangkan di dalam ada pintu lagi yang menghubungkan kantor itu dengan tempat imam shalat. Tepat di tengah ruangan ada lemari buku dengan pintu kaca. Sehingga terlihat buku-buku di dalamnya yang kebanyakan kitab-kitab dalam bahasa Arab.³

Kantor Dewan Dakwah selalu sepi, seperti tidak pernah ada kegiatan. Memang kantor ini hanya digunakan sebagai tempat pertemuan atau rapat saja. Tentu saja rapat yang diadakan itu tidak di dalam kantor tersebut, melainkan di Masjid Al Hilal. Sedangkan orang yang selalu berada di kantor Dewan Dakwah adalah Sudarno Hadi. Beliau adalah da'i yang ditempatkan untuk kotamadya Surabaya.

Beliau juga yang menganjurkan peneliti untuk langsung menemui KH. Misbach jika ingin memperoleh keterangan mengenai Dewan Dakwah. Kemudian Beliau memberikan alamat KH. Misbach kepada peneliti.

"Kalau ingin tahu mengenai Dewan Dakwah sebaiknya anda langsung saja menemui Yai Misbach, di sana datanya lebih lengkap. Dan sebaiknya kalau ke sana pagi-pagi setelah subuh, sebab beliau mesti sibuk."

Terbukti waktu pertama peneliti datang ke rumah KH. Misbach, beliau sedang kedatangan tamu. Kemudian peneliti diberikan waktu khusus untuk wawancara dilain hari. Saat peneliti datang pada hari yang ditentukan,

³ Hasil observasi.

Beliaupun sedang menghadapi tamu, karena sudah mengadakan perjanjian sebelumnya, maka tamu itupun harus mengalah.

Hadirnya pengurus Dewan Dakwah di kantor tidak bisa ditentukan dengan pasti. Karena memang dalam kepengurusan Dewan Dakwah terdapat sederetan nama-nama orang penting. Jadi beliau-beliau ini lebih banyak kesibukannya diluar dan kesibukannya itu tentu tidak lepas dari kegiatan memperjuangkan Islam.

Berikut ini adalah nama-nama pengurus harian Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia perwakilan Jawa Timur.⁴

Ketua Umum : KH. Misbach.

Ketua-Ketua Koordinator.

Bagian Penelitian

dan Pengembangan : Prof. dr. DaldiriMangoendiwirja.

Bagian Hukum : Drs. HM. Hasyim Manan MA.

Bagian Komunikasi

Umat : KH. Najich Achjat.

Bagian Pendidikan

dan Latihan : Drs. H. Soedarko Mas'udi.

Bagian Kesejahter-

aan Sosial : H. Tamat Anshari Ismail.

Sekretaris Umum : H.A. Yunus Mansyur.

Bendahara Umum : H. MC. Arifin Nur.

⁴ Dokumen Dewan Dakwah.

Badan Operasional.

Biro Dana.

Ketua : H. Hasan Abdan.
Sekretaris : H. Abdul Mukti.
Anggota : H. Imam Sadly.
 H.M. Syafi'i.
 H. Aunbaroh.

Biro Penelitian dan Pengembangan.

Ketua : Drs. HM. Yahya Mansyur.
Sekretaris : Drs. Hari Muhammad.
Anggota : Drs. Hadi Mustofa.
 Dr. H. Syafiq Mughni.
 Drs. H. Zainuri Yusuf MS.

Biro Hukum

Ketua : Drs. H. Kuslan MA.
Sekretaris : H. Ali Zeman SH.
Anggota : Ainur Rofiq Sofyan.

Biro Komunikasi Umat

Ketua : dr. H. Muhammad Usman.
Sekretaris : H.M. Khusnul Aqib.
Anggota : H.RM. Zunani P.
 H. Ali S. Alaydrus

Biro Pendidikan dan Latihan

Ketua : Drs. H. Imam Buchori.
Sekretaris : Drs. A. Busyairi Mansyur.

Anggota : Ir. HM. Lutfi Zainudin.

H. Ghozi BA.

Biro Kesejahteraan Sosial

Ketua : H. Muhajir Sulthon.

Sekretaris : HM. Anas Adnan Lc.

Anggota : Drs. H. Ilanur Ali.

Abdul Kadir Dading.

Susunan pengurus tersebut di atas adalah susunan pengurus terbaru dari Dewan Dakwah Islamiyah, dan belum disahkan. Jadi susunan pengurus tersebut bersifat insidental, karena pengurus yang lama banyak yang meninggal dunia.

B. AKTIFITAS DEWAN DAKWAH.

Seperti diketahui bahwa DDII adalah organisasi yang bergerak di bidang dakwah, jadi aktifitasnya tidak lain adalah dakwah itu sendiri. Selama ini aktifitasnya ditujukan untuk meluruskan kembali pemahaman nilai-nilai keagamaan serta menyebarkanluaskannya.

Dakwah yang baik, seharusnya dapat menuntun umat dengan memberi jawaban yang memuaskan bagi masalah yang menghadang penghayatan dan pengamalan mereka. Karena memang cukup banyak masalah yang perlu mendapat interpretasi baru agar sesuai dengan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Karena itulah DDII bertekad untuk menggiatkan dan meningkatkan mutu dakwah, agar bisa disebut baik seperti tercantum dalam AD/ARTnya. Untuk mencapai tujuan yang telah dicetuskan dalam pembentukan Dewan Dakwah maka usaha-usaha yang dilakukan DDII antara lain :

1. Berusaha memperlengkapi persiapan para muballighien dalam melaksanakan tugasnya di bidang ilmiah, khittah dan alat-alat, sehingga dapat mencapai hasil yang lebih sempurna dan terwujudnya ummat penegak dakwah.
2. Mengadakan kerjasama yang erat dengan badan-badan dakwah yang ada.
3. Berusaha melicinkan jalan dakwah dengan dan antara lain menghindari dan/atau mengurangi pertikaian paham antara pendukung dakwah dalam melaksanakan tugas dakwah.
4. Mengusahakan adanya dana bagi kepentingan dakwah dan kesejahteraan pendukung dakwah.⁵

Sedangkan usaha-usaha yang telah dilaksanakan antara lain :

1. Mengadakan penelitian/penyelidikan ilmiah dan kemasyarakatan dan menyampaikan hasilnya kepada perwakilan-perwakilan juru dakwah sebagai bahan dan pedoman.
2. Penerbitan-penerbitan :

⁵ Dokumen Devan Dakwah.

- a. Kebebasan beragama.
 - b. Air mata dan darah (soal Palestina).
 - c. Berbagai macam siaran atau penerbitan tentang khutbah-khutbah atau ceramah-ceramah, mengenai Islam, situasi umum dan perkembangan Dakwah Islamiyah di Indonesia dan internasional, sebagai bahan yang harus diketahui oleh juru dakwah dalam melakukan tugasnya.
3. Mengadakan latihan juru dakwah.
 4. Mengadakan pilot proyek, untuk membina dan mendinamiskan jama'ah masjid sebagai inti umat dakwah.⁶

Untuk perwakilan Jawa Timur sendiri kegiatannya dititik beratkan pada pencetakan kader. Kemudian dari kader-kader tersebut muncullah da'i militan. Da'i-da'i tersebut akan ditempatkan di daerah yang rawan agama Islam.

Pencetakan kader untuk wilayah Jawa Timur dipusatkan di Bangil Kabupaten Pasuruan yaitu di Al Ma'hadul 'aly lil fiqh wad dakwah (Pesantren Tinggi Ilmu Fiqh dan Dakwah). Dengan lama pendidikan tiga tahun, setara D-3 untuk lulusan aliyah atau SMA yang sudah bisa membaca Al Qur'an dan mengerti ilmu agama.

Dengan memberikan syarat dapat membaca Al Qur'an dan mengerti ilmu agama, akan memperingan

⁶ Ibid.

⁷ Wawancara dengan KH. Misbach.

pencetakan kader. Calon da'i di pesantren itu sifatnya mengadakan pendalaman, jadi tidak dimulai dari nol.

Pendidikan itu sendiri merupakan usaha untuk membentuk kerangka berfikir sehingga mampu menerima konsep-konsep tentang kewajiban dakwah. Jadi kemampuan keberhasilan pendidikan ini adalah, tumbuhnya rasa ikut terpanggil untuk pelaksanaan dakwah tanpa ada paksaan.

C. APLIKASI FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN DALAM AKTIFITAS DDII PERWAKILAN JAWA TIMUR.

Dalam melakukan segala aktifitasnya guna mencapai tujuan dewan dakwah telah mengaturnya sedemikian rupa, sehingga apabila dipandang dari segi manajemen aktifitas itu memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen.

1. Perencanaan.

Dalam rangka menentukan tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang, dewan dakwah telah melakukan perkiraan dan perhitungan yang masak, setelah terlebih dahulu mengadakan penelitian dan analisa.

Dengan tindakan perencanaan ini yang memungkinkan dipilihnya kegiatan-kegiatan yang tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi yang akan dihadapi saat penyelenggaraan dakwah dilaksanakan.

Diharapkan dengan tindakan perencanaan inilah kegiatan dakwah bisa mencapai sasaran-sasaran yang dimaksud.

Pelaksanaan dakwah DDII sendiri apabila diamati, maka akan terlihat bahwa penyelenggaraan dakwahnya benar-benar didasarkan atas hasil pemikiran dan perhitungan yang matang mengenai berbagai kemungkinan yang akan dihadapi pada masa-masa selanjutnya, tentunya setelah diadakan pengamatan dan penganalisaan terhadap kondisi dan situasi yang ada. Hal inilah yang menjadikan dakwah yang dilaksanakan DDII berjalan secara tertib dan teratur rapi tahap demi tahap hingga mencapai sasaran-sasaran yang dikehendaki.

Adapun target atau sasaran dakwah DDII adalah mengembalikan orang Islam yang murtad dan meningkatkan kesadaran pengamalan ajaran agama. Karena itulah dakwah DDII diutamakan pada daerah-daerah yang rawan atau minus Islam.

Lokasi penempatan da'i di daerah-daerah yang kosong atau tipis agama Islam, antara lain sekitar Bromo (Probolinggo), Banyuwangi selatan, Jember selatan, Lumajang Selatan, Malang selatan, Blitar selatan dan Pacitan plus daerah lain di Jawa Timur.⁸

⁸ Ibid.

Dari situ nampak bahwa obyek dakwah yang dihadapi DDII kebanyakan orang Islam yang awam, sedikit sekali pengetahuannya tentang Islam. Karenanya kemudian DDII menentukan langkah-langkah yang pokok dalam pelaksanaan dakwahnya atas orang-orang awam. Adapun prioritas pelaksanaan dakwah DDII antara lain :

- Menanamkan iman, Islam dan taqwa.
- Seorang da'i bisa bekerja sama dengan pemerintah daerah baik di desa, kecamatan atau kabupaten.
- Cara memberikan keterangan tidak bersifat konfrontatif tetapi sebaliknya harus dengan kata yang manis dan enak didengar.
- Harus mencari kata-kata yang tidak muluk-muluk (tinggi-tinggi) tetapi mencari kata-kata yang mudah diterima.
- Mampu menciptakan suasana aman dan tenteram kepada para pendengar-pendengarnya.
- Mampu menciptakan Ukhuwah Islamiyah.
- Tidak menerangkan masalah khilafiyah.⁹

Dari keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pelaksanaan fungsi perencanaan ini DDII dapat menentukan target dalam

⁹ Ibid.

pelaksanaan dakwahnya. Selain itu DDII mampu memperhitungkan dan memperkirakan kondisi obyek karena lokasi dakwahnya sudah ditentukan. Akhirnya dengan kemampuan memperhitungkan dan memperkirakan kondisi obyek itu, maka langkah yang diprioritaskan dalam proses dakwahpun dapat ditentukan.

2. Pengorganisasian.

Sebagai kelanjutan dari langkah-langkah perencanaan, untuk memeperingan kegiatan perlu adanya pengorganisasian tenaga-tenaga pelaksananya. Dengan demikian tugas yang harus dilakukan dan semangan apa yang harus diberikan dalam rangka penyelenggaraan dakwah dapat diketahui dengan tepat. Untuk itu dalam tubuh DDII dibentuk biro-biro pembantu. Adapun biro-biro yang ada antara lain :

- Biro dana.

Tugasnya mengusahakan dan menyediakan biaya dan fasilitas yang diperlukan oleh penyelenggaraan dakwah. Jadi dalam tugas itu termuat kewajiban mengusahakan dan menggali dana serta mengatur dan mengurus penggunaannya secermat mungkin.

- Biro penelitian dan pengembangan.

Untuk biro ini, fungsinya untuk memperhatikan dan menganalisa pertumbuhan dan perkembangan umat dan segenap faktor yang mempunyai pengaruh bagi penyelenggaraan dakwah.

- Biro hukum.

Berfungsi untuk memberikan landasan hukum yang kuat bagi penyelenggaraan dakwah. Sehingga para penyelenggara dakwah tidak was-was karena merasa bertentangan dengan hukum atau norma yang ada.

- Biro komunikasi umat.

Biro ini berfungsi menampung aspirasi umat sekaligus memberikan bimbingan tentang ajaran Islam.

- Biro pendidikan dan latihan.

Yang menjadi tugas biro ini adalah :

Memepersiapkan tenaga-tenaga pelaksana dakwah yang memiliki kemampuan dan keahlian serta menyelenggarakan pembinaan atas kemampuan dan keahlian tenaga pelaksana dakwah tersebut.

- Biro kesejahteraan sosial.

Berfungsi untuk membina dan memelihara kesehatan jasmani dan rohani masyarakat, dengan mengadakan bimbingan dan pembinaan menuju hidup sejahtera.

Pendistribusian tugas-tugas dakwah ini kepada masing-masing pelaksana, menyebabkan mereka mengetahui dengan tepat sumbangan apakah yang harus diberikannya dalam rangka penyelenggaraan dakwah itu. Kejelasan masing-masing terhadap tugas pekerjaan yang dilakukan, dapatlah meminimalisir timbulnya salah pengertian, kekacauan, kekembaran

(duplikasi), kekosongan atau vakum, dan lain sebagainya. Disamping itu dengan penegasan orang-orang terhadap tugas tertentu juga akan menumbuhkan pendalaman orang tersebut terhadap tugas pekerjaan yang diserahkan kepadanya. Adanya spesialisasi ini akan mendatangkan keuntungan bagi proses dakwah, yaitu jalannya pekerjaan dakwah akan lebih lancar, oleh karena setiap pekerjaan dilakukan oleh orang-orang yang mendalami akan tugasnya masing-masing.

Selanjutnya dengan pengorganisasian, di mana kegiatan-kegiatan dakwah diperinci sedemikian rupa, akan memudahkan DDII dalam pemilihan tenaga-tenaga yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas itu, serta sarana dan segala sesuatu yang dibutuhkannya. Dengan demikian pemerinciaan tugas, merupakan petunjuk untuk menentukan tenaga pelaksana dakwah dan sarana atau alat yang diperlukan.

Dengan pembentukan biro-biro tersebut di atas berarti DDII dalam kegiatan pengorganisasian telah melaksanakan langkah-langkah :

1. Membagi-bagi dan menggolongkan tindakan-tindakan dakwahnya. Dalam proses pencapaian sasaran DDII membentuk kesatuan-kesatuan tugas sebagaimana di atas. Masing-masing biro disesuaikan dengan nama-nama yang mencerminkan fungsi dan tugas

masing-masing biro tersebut. Jelaslah dalam rangka pembagian tindakan dan penggolongannya ke dalam biro-biro, DDII telah melakukan cara spesialisasi (pengkhususan) dilihat dari segi fungsi, dalam hubngannya dengan pelaksanaan dakwah.

2. Memberikan wewenang kepada masing-masing bagian. Pemberian wewenang dari kekuasaan ini ditujukan agar pelaksanaan dakwah dapat mengambil keputusan-keputusan dan tindakan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan tugasnya itu. Dengan demikian jalannya pelaksanaan tugas akan lebih lancar. Sebab tidak perlu sebentar-sebentar harus meminta keputusan tentang masalah pelaksanaan tugas tersebut.

Dalam pengorganisasian tersebut pengelompokan dan pendistribusian tugas dilakukan sedemikian rupa, sehingga dalam pelaksanaan pekerjaan nantinya tidak terjadi benturan-benturan psikologis di kalangan para komponen aktifitas dan tidak terjadi tumpang tindih dalam penggarapan tugas. Akhirnya kelangsungan hidup organisasi tetap terjamin.

3. Penggerakan

Penggerakan merupakan kegiatan-kegiatan nyata, tanpa adanya kegiatan ini maka proses perencanaan dan pengorganisasian tidak memiliki arti

apa-apa.

Penggerakan dakwah di sini bermaksud meminta pengorbanan para pelaksana dakwah untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam rangka dakwah. Dengan motivasi yang tepat akan lahir semangat yang tinggi serta ketulusikhlasan dalam bekerja. Adanya keikhlasan dan semangat dalam melaksanakan tugas, dalam hal ini tentunya tugas dakwah adalah sangat penting. Dengan keikhlasan dan semangat kerja akan tumbuh rasa senang dan selalu memelihara pengabdian kepada tugas yang mereka emban.

DDII dalam menggerakkan para da'inya, senantiasa memberikan dorongan yang dapat membangkitkan semangat dan menumbuhkan perasaan senang dan puas. Sehingga dalam melaksanakan tugas dakwah mereka tidak pernah berkeluh kesah. Jelaslah bahwa arti dan peranan dorongan atau motivasi yang diberikan DDII memegang peran penting.

Timbulnya kesediaan untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah serta tetap terpeliharanya semangat pengabdian adalah karena adanya dorongan atau motive tertentu. Sudah seharusnya motive yang mendorong para pelaku dakwah itu hanya semata-mata karena ingin mendapatkan keridhaan Allah SWT.

Dalam memberikan motivasi, DDII selalu berusaha menumbuhkan semangat jihad. Para da'i

bersedia melakukan tugas dakwahnya dengan tulus ikhlas tanpa imbalan materi.

Menjadi da'i janganlah berharap mendapat honor, honorinya selalu tidak tetap karena bersifat da'i mujahid, kadang dibiayai orang setempat. Dan jangan ada sampingan nanti da'inya hilang.¹⁰

Tetapi DDII tidak mengesampingkan segi-segi kemanusiaan dalam rangka membangkitkan semangat dan pengabdian pendukungnya. Untuk itu DDII mengikut sertakan pelaksana dakwah padaproses pengambilan keputusan dalam berbagai persoalan yang menyangkut penyelenggaraan dakwah. Hal itu untuk memprluas wawasan, pengetahuan dan pengalaman mereka. Selain itu timbul rasa ikut memiliki.

Selain itu mereka diberi wewenang dalam beberapa persoalan mengambil keputusan terhadap tindakan-tindakan yang akan mereka lakukan. Dengan wewenang itu memungkinkan timbulnya perasaan bahwa, DDII menganggap mereka cukup cakap dan penting.

Selain pemberian motivasi DDII juga memberikan bimbingan kepada para da'inya dalam pelaksanaan dakwahnya. Memang saat pertama memasuki medan yang telah ditentukan oleh DDII mereka belum mampu melihat persoalan yang lebih luas yang akan timbul di masa depan. Padahal ini sangat besar pengaruhnya bagi proses dakwah selanjutnya.

¹⁰ Wawancara dengan KH. Misbach.

Sebab itulah DDII yang memiliki pandangan berlingkup lebih luas senantiasa memberikan bimbingan dan pengarahan kepada para pelaksana dakwah itu, sehingga segala gerak dan aktivitasnya senantiasa tepat, sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi.

Pembimbingan yang dilakukan DDII dilaksanakan dengan jalan memberikan perintah atau petunjuk serta usaha-usaha lainnya yang bersifat mempengaruhi dan menetapkan arah tindakan mereka. Perintah atau kebijaksanaan yang diberikan oleh DDII adalah didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang obyektif dan sifatnya menyeluruh.

Jadi perintah itu tidak berada di luar kemampuan manusia untuk mengerjakannya. Perintah itu juga diberikan kepada orang yang tepat, yaitu orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan keahlian yang sesuai dengan tugas yang diperintahkan.

Pembimbingan yang dilakukan oleh Dewan Dakwah dilaksanakan mulai dari da'i belum diterjunkan ke lapangan hingga sampai di lapangan. Pembimbingan itu sifatnya terbuka, maksudnya kapanpun para da'i mengalami kesulitan dalam kegiatan dakwahnya bisa berkonsultasi pada pengurus DDII terdekat (DDII pembantu perwakilan). Sekiranya DDII pembantu belum bisa membantu memecahkan kesulitan itu, maka bisa

melaporkan pada DDII perwakilan. DDII perwakilan sendiri setiap bulannya mengumpulkan atau mengadakan rapat dengan seluruh DDII pembantu perwakilan yang ada di Jawa Timur. Sebulan sekali Seperti diungkapkan KH. Misbach :

"Tiap tanggal 3 kita mengadakan pertemuan dengan para da'i. Pada kesempatan inilah da'i bisa mengutarakan kesulitannya. Kami akan berusaha turut memecahkan masalah mereka, misalnya mendapat halangan dari aparat setempat."¹¹

Akhirnya, untuk mempertinggi kesadaran, daya juang dan pengabdian para pelaksana dakwah, di samping memberikan motivasi, koordinasi dan sebagainya seperti dijelaskan di atas, DDII senantiasa memperkembangkan dan meningkatkan potensi para pendukungnya.

Untuk mengembangkan kesadaran, kemampuan, keahlian dan ketrampilan DDII mempergunakan metode kuliah, seperti dituturkan KH. Misbach :

Pencetakan kader untuk wilayah Jawa Timur dipusatkan di Bangil Kabupaten Pasuruan yaitu di Al Ma'hadul 'aly lil fiqh wad dakwah (Pesantren Tinggi Ilmu Fiqh dan Dakwah). Dengan lama pendidikan tiga tahun, setara D-3 untuk lulusan aliyah atau SMA yang sudah bisa membaca Al Qur'an dan mengerti ilmu agama.¹²

Dengan memberikan syarat dapat membaca Al Qur'an dan mengerti ilmu agama, akan memperingan pencetakan kader. Calon da'i di pesantren itu sifatnya mengadakan pendalaman, jadi tidak dimulai

¹¹ Ibid.

¹² Wawancara dengan KH. Misbach.

sifatnya mengadakan pendalaman, jadi tidak dimulai dari nol.

Pendidikan itu sendiri merupakan usaha untuk membentuk kerangka berfikir sehingga mampu menerima konsep-konsep tentang kewajiban dakwah. Jadi keampuhan keberhasilan pendidikan ini adalah, tumbuhnya rasa ikut terpanggil untuk pelaksanaan dakwah tanpa ada paksaan.

Diharapkan dengan meningkatnya potensi mereka, menjadikan mereka mampu melaksanakan tugas-tugas dakwah yang senantiasa berkembang maju, seirama dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat.

Langkah-langkah yang diambil DDII dalam fungsi manajemen yang ketiga ini akhirnya mampu mempertinggi kesadaran, daya juang dan pengabdian para pendukung dakwah.

4. Pengendalian dan Penilaian Dakwah.

Agar pelaksanaan dakwah sesuai dengan rencana yang telah ditentukan perlu diadakan proses pengendalian dan penilaian dakwah. Untuk dapat mengetahui apakah tugas-tugas dakwah dilaksanakan oleh para pelaksana dakwah, bagaimana tugas itu dilaksanakan, sudah sampai sejauh mana pelaksanaannya, apakah tidak ada penyimpangan-penyimpangan dan sebagainya maka DDII merasa perlu melakukan pengendalian dan penilaian.

DDII belum merasa puas hanya dengan sudah adanya rencana dan organisasi, sebelum mengetahui bagaimana rencana itu dilaksanakan. Meskipun DDII telah memilih pelaksana-pelaksana yang menurut penilaiannya tepat, namun sekali-kali tidak pernah lengah untuk mengadakan pengendalian dan penilaian terhadap pelaksanaan tugas yang telah diserahkan kepada para pelaksana itu.

Dari tindakan pengendalian dan penilaian tersebut diharapkan mampu menghentikan kekeliruan dan penyimpangan yang sedang berlangsung. Di samping itu dari tindakan ini DDII bisa mengadakan usaha-usaha peningkatan dan penyempurnaan, proses dakwahpun tidak mengalami stagnasi, melainkan semakin maju menuju kearah kesempurnaan.

Dalam hal ini standard yang ditentukan dalam keberhasilan dakwah para da'i yang dikirim Dewan Dakwah adalah mampu memotivasi umat dan mengembalikan muslim yang murtad. Seperti dituturkan Bapak Sudarno Hadi :

"Ukuran keberhasilan dakwah yang ditentukan adalah kesadaran masyarakat untuk mengamalkan ajaran agama, jadi da'i sebagai agen of change. Target yang lain adalah mengembalikan muslim yang murtad. Seperti di Benjeng dan Piniwen, di Piniwen Malang Selatan, sebelum masyarakat mayoritas beragama Islam, karena ada gerakan Kristenisasi hanya ada satu muslim. Kemudian setelah ada delegasi Dewan Dakwah yang dikirim ke sana dan melaksanakan dakwahnya yang beragama

Islam menjadi tujuh orang"¹³

Dari uraian di atas dapatlah dikemukakan bahwa standard yang dibuat berbentuk ukuran kualitas dan kuantitas. Standard kualitas mengukur hasil dari pekerjaannya, menyangkut hal-hal yang abstrak. Jadi pekerjaan da'i sebagai agen of change lebih berat dari mengembalikan orang Islam yang murtad untuk kembali kepada Islam.

Setelah menentukan standard keberhasilan dakwah, langkah berikutnya yang diambil oleh DDII adalah membandingkan antara pelaksanaan dakwah dengan standard. Langkah pemeriksaan ini berguna untuk mengadakan perbaikan dan pembedulan atas pelaksanaan dakwah yang telah dilaksanakan.

Langkah pemeriksaan ini dilaksanakan DDII dengan jalan turba, atau meninjau langsung ketempat pelaksanaan dakwah dilakukan. Peninjauan secara langsung ini dianggap DDII sebagai cara yang paling baik. Dalam peninjauan ini segenap faktor yang mempengaruhi jalannya tugas pekerjaan dapat dilihat dan dinilai sendiri oleh DDII. Selain itu para da'i yang didelegasikan merasa ada perhatian dari DDII. Dari situ akan timbul rasa kepuasan dan merasa mempunyai hubungan yang dekat, dengan pembicaraan dan kontak langsung.

Meskipun cara ini dianggap terbaik, namun

¹³ Wawancara.

rasanya mempunyai kelemahan, pihak DDII sendiri tidak mempunyai cukup waktu untuk secara langsung datang dan mengunjungi sendiri pelaksanaan tugas-tugas dakwah. Walaupun ada badan khusus yang dibentuk untuk masalah ini, tetapi karena banyaknya lahan dakwah yang telah ditentukan mengakibatkan peninjauan ini bersifat tidak menentu (inspeksi mendadak).

Untuk menutupi kelemahan ini maka DDII melakukan jalan lain untuk memeriksa hasil dakwah yang telah dilaksanakan, cara itu adalah melalui laporan tertulis dari pelaksana dakwah. Laporan itu sekurang-kurangnya dibuat setahun dua kali. Dengan demikian laporan tersebut sekaligus juga merupakan pertanggung jawaban para pelaksana dakwah kepada DDII mengenai seberapa jauh mereka telah berhasil melaksanakan tugas yang diserahkan kepadanya.

Dari hasil tinjauan langsung ataupun laporan itulah DDII mampu memberi penilaian atas dakwah yang dilakukan para delegasinya. Apabila ternyata pelaksanaan tugas tidak sesuai dengan rencana atau target yang telah ditetapkan, maka DDII memfokuskan perhatiannya ke arah penyimpangan-penyimpangan yang telah terjadi.

Apabila memang terjadi penyimpangan di sana maka DDII segera mengambil tindakan perbaikan dan

pembetulan. Selama ini penyimpangan terjadi karena akibat kekurangsiapan pihak pelaksana menghadapi obyek. Maka untuk mengatasinya diberikan bimbingan ke arah peningkatan kemampuan para pelaksana.

Jadi dalam tindakan pengendalian dan penilaian dakwah yang telah dilakukan oleh DDII, mencakup langkah-langkah sebagai berikut :

- Menetapkan standard.
- Mengadakan pemeriksaan dan penilaian.
- Membandingkan antara pelaksanaan tugas dan standard.
- Mengadakan tindakan perbaikan dan pembetulan.

Dengan keterangan-keterangan yang ada di atas kiranya fungsi-fungsi manajemen secara umum atau garis besar telah dimanfaatkan dalam aktifitas Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia perwakilan Jawa Timur dalam pencapaian tujuannya.

D. PEMBANDINGAN ANTARA TEMUAN DATA DAN TEORI.

Sebagai konsekwensi dari penelitian adalah penemuan data di lapangan. Dalam bab ini data yang ditemukan akan dianalisa dengan membandingkannya dengan teori yang ada.

Dengan kata lain, dalam tahap ini analisa yang peneliti lakukan adalah dalam bentuk analisa grounded

atau analisa komparasi konstan, yaitu menimbulkan teori atau temuan berdasarkan data di lapangan. Data yang telah diperoleh dan dianalisa di lapangan, dengan bentuk kalimat hipotesa-hipotesa, dalam hal ini akan dibandingkan dengan teori-teori yang sesuai, sehingga menimbulkan gagasan-gagasan baru sebagaimana yang dikehendaki dalam analisa ini.

Adapun temuan data yang dikonfrontasikan dengan teori antara lain :

1. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia perwakilan Jawa Timur bisa disinonimkan dengan manajer.

Teori yang ada menyatakan, bahwa manajer adalah pejabat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya aktifitas-aktifitas manajemen agar tujuan unit yang dipimpinnya dapat tercapai.

Berdasar teori ini, berarti Dewan Dakwah bertanggung jawab atas badan-badan dakwah yang bekerja sama dengannya dan para da'i yang ditempatkan pada tempat yang ditentukan Dewan Dakwah.

Seperti diketahui Dewan Dakwah dalam pencetakan kader da'i, menggunakan fungsi-fungsi manajemen. Kemudian dengan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen tersebut Dewan Dakwah menggerakkan da'i yang telah dibentuknya sesuai dengan rencananya.

Tentunya dalam pembentukan da'i telah ditentukan di mana ia akan ditempatkan. Jika medan tidak sesuai dengan bekal yang dimiliki sang da'i, tentu saja dakwahnya akan gagal. Kegagalan da'i tersebut tidak lepas dari tanggung jawab Dewan Dakwah.

2. Manajemen Dakwah meletakkan tujuan organisasi sebagai tujuan departemental atau perantara.

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah.¹⁴

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia pada mulanya bertujuan menggiatkan dan meningkatkan mutu dakwah. Dalam pencapaian tujuannya itu usaha yang paling utama dilakukan oleh Dewan Dakwah adalah pencetakan kader. Karena dalam kegiatan pencetakan kader itu ada penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah, perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan atas dakwah yang dilaksanakan nantinya oleh kader-kader tersebut, maka hasil akhir dari pelaksanaan dakwah itulah yang menjadi harapan Dewan Dakwah.

Tentu saja Dewan Dakwah tidak menghendaki pelaksanaan dakwah para da'i hasil didikannya,

¹⁴ Rosyad Shaleh, Manajemen Da'wah Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1999, Hlm. : 21

gagal. Untuk itu Dewan Dakwah akan memperhatikan hasil dakwah da'inya tersebut, dan akan berusaha membantu keberhasilan dakwah para da'inya.

Akhirnya tujuan pencetakan kader menjadi perantara untuk mencapai dakwah yang berhasil. Yakni sesuai dengan tujuan dakwah itu sendiri.

3. Dakwah perseoranganpun bisa berhasil dengan baik apabila memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen.

Manajemen itu lebih banyak dipergunakan untuk usaha-usaha dalam suatu organisasi, tetapi manajemen dapat diaplikasikan terhadap kegiatan-kegiatan perseorangan.

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia yang menggunakan manajemen dakwah, nantinya akan mendelegasikan da'inya ketempat-tempat yang telah ditentukan. Sesampainya ditempat tujuan tersebut nantinya da'i tersebut akan bekerja sendiri. Dakwah yang dilakukannyapun tidak berbeda dengan dakwah yang dilakukan perseorangan.

Jadi apabila seseorang mampu memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen atau mampu memanageri dirinya sendiri dakwah yang dilaksanakannyapun tak akan kalah dengan organisasi dakwah. Dengan kata lain dakwahnya tidak asal-asalan. Ada perencanaan hingga pengawasan atas dakwah yang dilakukannya.